

Analisis Profil Sosial Ekonomi Kepala Rumah Tangga Milenial di Provinsi Sulawesi Utara

Anton Tri Wijayanto

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara

Email: antontw@bps.go.id

Abstrak

Isu sosial ekonomi antar generasi memerlukan penanganan berbasis data dengan lebih terarah. Apalagi bila isu ini dikembangkan dalam kerangka penanganan kemiskinan dan ketenagakerjaan pada kelompok usia produktif (milenial). Namun belum ada analisis kuantitatif yang membedah data sosial ekonomi antar generasi dalam kerangka kemiskinan dan ketenagakerjaan secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang profil sosial ekonomi Kepala Rumah Tangga Milenial di Provinsi Sulawesi Utara. Menggunakan data sekunder hasil pendataan SUSENAS, BPS Tahun 2021 sebanyak 8.536 responden yang tersebar diseluruh Kabupaten/kota di Sulawesi Utara. Analisis kuantitatif deskriptif dilakukan terhadap variabel kelompok generasi, variabel ketenagakerjaan dan variabel kemiskinan. Hasil penelitian menyatakan bahwa perekonomian kelompok generasi milenial berada diatas rata-rata perekonomian masyarakat Sulawesi Utara. Namun masih ada permasalahan kemiskinan krusial yang harus dituntaskan di kelompok generasi milenial ini. Masalah kemiskinan ini berasal dari faktor pendidikan kelompok generasi milenial miskin yang masih jauh dibawah standar kelayakan.

Kata Kunci: *Milenial, Kemiskinan, Ketenagakerjaan.*

Abstract

Socio-economic problems between generations require more focused data-based handling. Especially if this issue is developed within the framework of poverty program and employment in the productive age group (millennials). However, there is no quantitative analysis that dissects socio-economic data between generations in the framework of poverty and employment in more depth. This study aims to obtain more in-depth information about the socio-economic profile of Millennial's Head of Household in North Sulawesi Province. Using secondary data from the SUSENAS data collection, BPS in 2021 as many as 8,536 respondents spread across all regencies/cities in North Sulawesi. Quantitative descriptive analysis was conducted on the generation group variable, employment variable and poverty variable. The results of the study indicate that the economy of the millennial generation group is above the average economy of the people of North Sulawesi. However, there is still a crucial poverty problem that must be resolved in this millennial generation group. This poverty problem stems from the education factor of the poor millennial generation which is still far below the eligibility standard.

Keywords: *Millennials, Poverty, Employment.*

PENDAHULUAN

Visi pembangunan pemerintah Provinsi Sulawesi Utara yang termuat dalam RPJMD Tahun 2021-2026 adalah Sulawesi utara maju dan sejahtera sebagai pintu gerbang Indonesia di Asia Pasifik. Kemudian visi tersebut diuraikan ke dalam 5 (lima) misi, dimana misi yang pertama adalah

Peningkatan kualitas manusia Sulawesi Utara. Berkenaan dengan isu kependudukan sebagai modal dasar pembangunan dan subjek sekaligus objek agenda pembangunan Sulawesi Utara, dapat dilihat bahwa misi pertama RPJMD Sulawesi Utara Tahun 2021-2026 telah mendukung bidang kebijakan pembangunan manusia Sulawesi Utara.

Generasi milenial adalah generasi potensial pembangunan, yang merupakan salah satu tulang punggung pembangunan yang sekaligus menjadi objek pembangunan. Generasi ini mempunyai karakteristik yang unik, yang berbeda dengan generasi lainnya. Untuk itu, perlu mendapatkan perlakuan secara khusus dalam penataan pembangunan sumber daya manusia di Sulawesi Utara. Seperti disampaikan Sondakh (2020) bahwa generasi milenial ini lahir bersamaan dengan dimulainya era perkembangan Teknologi Informasi, sehingga bersifat cenderung untuk lebih menyukai kecepatan daripada proses, budaya serba instan menjadi salah satu penanda dari kelompok generasi ini. Analisis profil generasi milenial perlu dikembangkan lebih dalam lagi untuk mengetahui lebih saksama kondisi generasi milenial ini dari segala aspek sudut pandang tatanan kehidupan manusia.

Namun belum banyak studi empiris yang menjelaskan tentang profil generasi milenial dari berbagai aspek sudut pandang, termasuk profil sosial ekonomi generasi milenial ini. Bahkan belum pernah ada penelitian yang menjelaskan tentang profil kepala rumah tangga milenial di lingkungan rumah tangga miskin maupun non miskin. Untuk itulah penelitian ini mengangkat tema profil sosial ekonomi kepala rumah tangga milenial

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang profil sosial ekonomi kepala rumah tangga milenial di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berguna kepada para pemangku kepentingan dalam melaksanakan program – program terkait pemberdayaan generasi milenial untuk memperkuat pembangunan sumber daya manusia Sulawesi Utara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian data numerik yang dihimpun melalui metode survey atau teknik penelitian lainnya. Metode penelitian ini tidak digunakan untuk menguji hipotesis tertentu namun digunakan untuk menggambarkan variabel tertentu apa adanya (Sapputra, 2015) Metode kuantitatif adalah penelitian yang berasal dari logika deduktif yang selanjutnya menggunakan teori untuk menurunkan hipotesis penelitian dengan pengukuran dan pengujian empiris secara statistik, supaya bisa diperoleh hasil penelitian yang diyakini kebenarannya. (Yoliana, 2021). Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara dengan lokus penelitian di Provinsi Sulawesi Utara. Data yang digunakan adalah data *CrossSection* hasil pendataan Survei Sosial Ekonomi (Susenas) Maret 2021. Responden Survei ini sebanyak 8.536 responden yang tersebar diseluruh Kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Utara. Pengambilan sampel survei menggunakan metode *Two Stage One Phase Stratified Sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel – variabel yang terkait dengan profil keberadaan wanita milenial di lingkup rumah tangga miskin.

Kemiskinan

BPS mengukur kemiskinan menggunakan konsep pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Untuk itulah BPS mengukur kemiskinan dari sisi pengeluaran (dianggap lebih reliable dari sisi pendapatan) untuk pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga yang meliputi kebutuhan makan

dan non makanan. Yang dikategorikan sebagai orang miskin adalah kelompok orang yang tingkat pengeluarannya dibawah garis kemiskinan.

Garis kemiskinan yang merupakan standar batas kemiskinan merupakan gabungan antara garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan. Garis kemiskinan makanan itu terbentuk dari total pengeluaran kebutuhan makan seseorang yang setara dengan konversi 2.100 kilokalori per kapita per hari. Sedangkan garis kemiskinan non makanan dibentuk dari total pengeluaran kebutuhan non makanan seseorang yang terdiri dari kebutuhan perumahan, sandang, pendidikan dan faktor kesehatan rumah tangga.

Sedangkan Bappenas menjelaskan kemiskinan sebagai situasi/kondisi seseorang atau kelompok orang, baik laki – laki maupun perempuan yang tidak mampu mewujudkan hak – hak dasar kehidupan yang bermartabat bagi dirinya maupun keluarganya. Hak-hak dasar tersebut adalah hak kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pertanahan, perumahan, air bersih, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan dan ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.

Menurut Meidiana (2019) kemiskinan merupakan cerminan suatu kondisi rumah tangga atau individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dasarnya secara layak. Hal tersebut bisa diakibatkan karena ketimpangan hak akses kekuasaan sosial, aset, dan organisasi sosial politik, serta barang dan jasa keterampilan, pengetahuan dan sumber informasi.

Generasi Milenial

Pengelompokan generasi dalam dunia kerja akan muncul mengikuti perkembangan manajemen sumber daya manusia. Penelitian tentang perbedaan generasi ini pertama kali dilakukan oleh Mannheim (1952). Menurut Mannheim generasi adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder (1965) yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dari berbagai negara dan profesi, penentuan siapa generasi milenial dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980 sampai dengan 2000. Selanjutnya konsep generasi milenial Indonesia adalah Penduduk Indonesia yang lahir antara tahun 1980-2000 dijadikan acuan untuk pengolahan data.

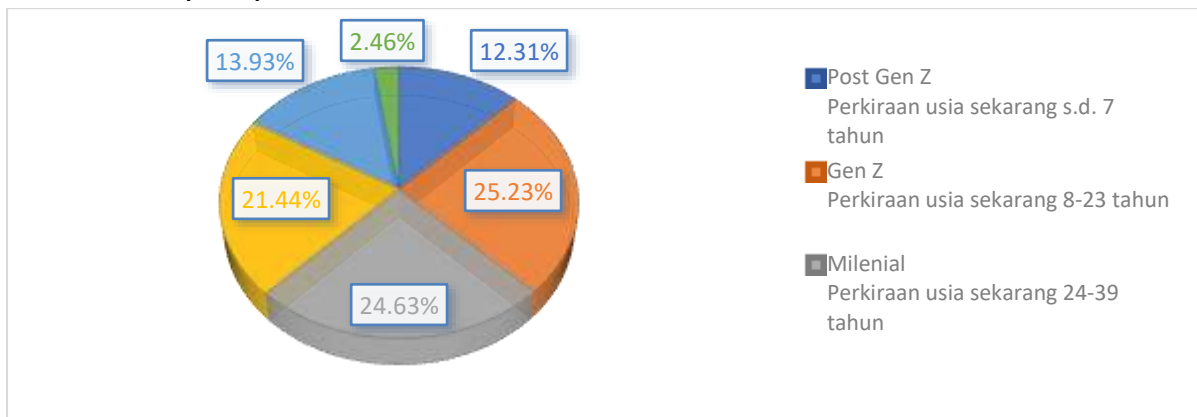
HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan kependudukan secara mandatory telah menjadi isu utama dan selalu menjadi perhatian pemerintah di Indonesia, tidak terkecuali Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. Kependudukan merupakan faktor yang paling strategis dalam membangun suatu kerangka pembangunan yang akan menentukan keberhasilan pembangunan itu sendiri. Penduduk yang dipandang sebagai subjek sekaligus objek pembangunan, ditempatkan sebagai pelaku yang perlu ditingkatkan kualitasnya sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan. Selain itu, penduduk juga ditempatkan sebagai sasaran dari pembangunan untuk mendapatkan kesejahteraan. Keberhasilan pembangunan diukur dari peningkatan kesejahteraan penduduk dalam arti yang luas.

Keberhasilan pembangunan tidak terlepas dari faktor hubungan timbal balik antara indikator dinamika kependudukan. Dalam realitas sosial, profil penduduk akan selalu mengalami perubahan

sejalan dengan perubahan komponen utama kependudukan yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan perpindahan penduduk (migrasi). Tiga komponen utama kependudukan ini berperan dalam memengaruhi jumlah penduduk, persebaran/distribusi penduduk serta komposisi/struktur penduduk, yang akan berimplikasi terhadap berbagai aspek pembangunan. Selanjutnya perubahan pada berbagai aspek pembangunan tersebut akan kembali memengaruhi kejadian kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), maupun perpindahan penduduk (migrasi). Hubungan timbal balik ini menciptakan suatu siklus yang akan terus saling memengaruhi.

Gambar 1. Komposisi penduduk Sulawesi Utara menurut Generasi, 2020



Sumber: Sensus Penduduk 2020, data diolah

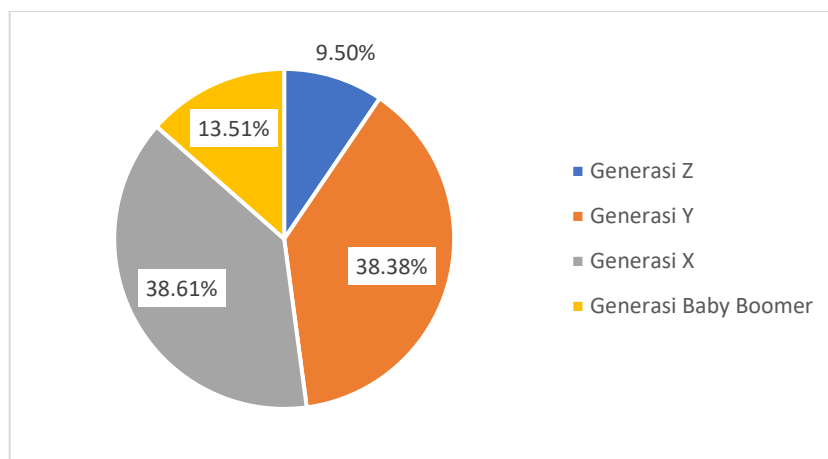
Hasil Sensus Penduduk 2020 menyatakan bahwa proporsi penduduk terbesar kedua dan ketiga adalah Generasi Milenial dan Generasi X. Proporsi generasi Milenial sebanyak 24,63 persen dari total populasi dan generasi X sebanyak 21,44 dari total populasi di Sulawesi Utara. Generasi Milenial dan Generasi X merupakan penduduk yang berada pada kelompok usia produktif pada tahun 2020. Generasi ini dapat menjadi peluang untuk mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi di masa sekarang. Pemerintah perlu memberi perhatian khusus kepada kelompok generasi milenial sebagai tulang punggung perekonomian bangsa tanpa mengesampingkan kelompok generasi yang lain. Sutana (2021) juga menyampaikan pendapatnya bahwa potensi generasi milenial sangat besar untuk dikembangkan, sebagai modal dasar pencapaian tujuan kebijakan dan strategi nasional.

Jumlah penduduk miskin di Sulawesi Utara pada tahun 2021 adalah 196,35 ribu orang. Sebanyak 27,35 persen diantaranya adalah kelompok generasi milenial. Angka ini melebihi nilai proporsi jumlah penduduk milenial di Sulawesi Utara sebanyak 24,63 persen. Hal ini berarti terdapat masalah kemiskinan di kelompok penduduk milenial di Sulawesi Utara.

Sedangkan proporsi generasi milenial sebagai penduduk usia produktif adalah 38,38 persen. Proporsi ini hampir sama nilainya dengan proporsi kelompok generasi X sebesar 38,61 persen. Kedua kelompok generasi penerus bangsa ini menjadi tulang punggung pembangunan bangsa di masa sekarang dan masa depan.

Meningkatnya jumlah penduduk produktif tentunya menjadi peluang emas untuk menggerakkan roda perekonomian. Penduduk produktif pada masa ini didominasi oleh generasi Y/X atau generasi milenial. Generasi milenial merupakan faktor dan modal utama dalam fenomena bonus demografi. Potensi generasi milenial yang dapat dimaksimalkan akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, peran generasi milenial yang merata tanpa adanya kesenjangan gender juga akan mengoptimalkan manfaat dan potensi yang ada.

Gambar 2. Proporsi Penduduk Usia Produktif Provinsi Sulawesi Utara menurut Generasi, 2020



Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional, BPS 2020

Permasalahan kualitas kehidupan generasi milenial ini tidak terlepas dari permasalahan ekonomi (sektor pekerjaan) dan sosial budaya (pendidikan) dari kelompok generasi milenial ini. Data hasil olahan menunjukkan bahwa lebih dari separuh kepala rumah tangga milenial (58,59 persen) bekerja dalam sektor formal. Penelitian sebelumnya oleh Fajri (2019) memberikan kesimpulan yang sama dimana tenaga kerja generasi milenial lebih memilih pekerjaan dengan jenjang karir yang jelas. Kejelasan serta keteraturan jenjang karir ini biasanya terdapat pada sektor pekerjaan formal.

Namun sebaliknya, kepala rumah tangga milenial dalam rumah tangga miskin, kurang dari separuh (42,73 persen) yang masuk dalam sektor perekonomian formal. Sedangkan data ketenagakerjaan hasil rilis BPS menyatakan bahwa penduduk Sulawesi Utara yang bekerja di kegiatan formal kondisi Februari 2021 adalah 37,18 persen, sedangkan pada kondisi Agustus 2021 adalah sebanyak 39,30 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian kelompok generasi milenial diatas perekonomian rata-rata Sulawesi Utara. Karakteristik generasi milenial yang pantang menyerah, serta penuh dengan tekad untuk meraih kesuksesan hidup menjadi salah satu faktor pendongkrak perekonomian rumah tangga generasi milenial. Generasi yang sangat menguasai penggunaan IT ini dimudahkan dan diuntungkan karena mereka sudah terbiasa mengakses IT untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas personal. Pembelajaran non formal diluar dunia sekolah dan perkuliahan melalui TI sangat menunjang peningkatan kompetensi generasi milenial. Hal serupa diungkapkan oleh Agustina (2022) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa tenaga kerja generasi milenial mempunyai semangat yang kuat untuk bekerja mencapai kesuksesan. Utami (2020) juga menyampaikan bahwa tenaga kerja milenial lebih banyak mencari ilmu pengetahuan secara mandiri dengan memanfaatkan TI. Selain itu, penguasaan TI juga memungkinkan mereka untuk mencari informasi lowongan pekerjaan dengan lebih cepat. Sehingga dapat mempersingkat waktu tunggu untuk mendapat pekerjaan.

Yang dimaksud dengan sektor pekerjaan formal adalah mereka yang berusaha sendiri dengan dibantu buruh tetap atau mereka yang bekerja sebagai buruh. Sektor pekerjaan formal masih dianggap sektor pekerjaan yang stabil, dimana memiliki jaminan upah serta kontribusi pajak terhadap negara. Selain itu, kualitas perlindungan dan jaminan sosial tenaga kerja lebih baik daripada sektor pekerjaan informal. Disisi lain, beberapa ekonom menilai bahwa pergeseran struktur ekonomi dari informal menjadi sektor formal menjadi salah satu ukuran membaiknya perekonomian suatu daerah. Hal senada juga disampaikan sedjati (2017) yang menyatakan bahwa masyarakat masih memandang tinggi derajat pekerjaan sektor formal daripada sektor informal karena pekerjaan sektor formal lebih menjanjikan kepastian pendapatan dibandingkan sektor informal. Selain itu, sektor informal lebih

mengutamakan faktor nasib dan keberuntungan. Oleh karena itu, banyak orang yang tidak mampu berjuang dalam persaingan bisnis di sektor informal, berusaha untuk memperebutkan lowongan pekerjaan di sektor formal.

Selain itu, terdapat karakteristik unik dari kelompok kepala rumah tangga milenial ini, dimana Kepala rumah tangga yang status pekerjaannya berusaha sendiri menduduki persentase yang terkecil diantara kelompok generasi yang lain, baik di kelompok rumah tangga milenial miskin maupun kelompok rumah tangga milenial secara umum. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya permodalan usaha di kalangan kaum milenial. Generasi ini yang berada di usia 25 – 40 tahun ini adalah kelompok generasi pemula dalam rumah tangga, sehingga perekonomian pada umumnya belum stabil dan belum mempunyai cukup likuiditas untuk membangun usaha. Hanya sebagian kecil kelompok tertentu di generasi ini yang memang mampu dan mau berkecimpung dalam kelompok pekerjaan Berusaha Sendiri. Karena status pekerjaan Berusaha Sendiri, selain memerlukan kecukupan modal, juga memerlukan kemampuan baik teknis maupun psikologis untuk berkecimpung dalam dunia usaha. Kemampuan inilah juga yang menjadi faktor penghambat kelompok generasi milenial untuk berkarya di kelompok pekerjaan Berusaha Sendiri. Sisi kemampuan teknis dan pengalaman untuk membangun dunia usaha belum mumpuni, karena pada dasarnya mereka adalah kelompok fresh graduate. Selain itu, keterbatasan perekonomian yang harus ditanggung dan dibarengi dengan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai tulang punggung perekonomian rumah tangga, menyebabkan banyak dari generasi ini tidak berani mengambil resiko untuk terjun dalam dunia usaha (berusaha sendiri). Oleh karena itu, sektor formal masih menjadi incaran utama para kepala rumah tangga di generasi milenial ini.

Hasil olahan data BPS juga menunjukkan bahwa kelompok generasi milenial yang tidak terserap dalam sektor pekerjaan formal dan tidak mampu/tidak mau menekuni kelompok sektor Usaha Sendiri, mayoritas akan terserap dalam kelompok pekerja bebas. Bahkan di segmen kepala rumah tangga milenial dalam rumah tangga miskin, ada 23,62 persen yang masuk dalam kelompok sektor pekerja bebas. Yang dimaksud dengan pekerja bebas adalah mereka yang bekerja secara serabutan, tidak memiliki majikan yang tetap. Kelompok ini sangat rentan untuk terjerumus dalam kelompok rumah tangga miskin dikarenakan tidak adanya kepastian pendapatan setiap bulan. Mereka hanya menggantungkan diri kepada siapa saja yang mau mempekerjakan mereka tanpa adanya kepastian kelanjutan pekerjaan secara berkala. Kepala rumah tangga milenial di rumah tangga miskin yang masuk sebagai pekerja bebas, persentasenya lebih besar (23,62 persen) dibanding kepala rumah tangga milenial secara umum yang masuk sebagai pekerja bebas (10,48 persen). Hal ini dikarenakan kelompok rumah tangga miskin adalah kelompok yang tidak mempunyai banyak pilihan, sehingga mereka rela menjadi pekerja bebas demi memenuhi kebutuhan perekonomian rumah tangga.

Karakteristik sosial ekonomi Kepala Rumah Tangga generasi Milenial ini tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya. Penelitian terdahulu Sutiana (2017) menyatakan bahwa pendidikan adalah serentetan usaha untuk pengembangan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan dipandang mutlak harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia, menuju bangsa yang lebih maju dan tidak tertinggal dari bangsa lain. Melalui pendidikan, kita dapat membantu bangsa melalui pelatihan kemampuan akademis, menggembleng dan memperkuat mental, fisik dan disiplin dan memperkenalkan tanggung jawab. Hal senada disampaikan Romandhon (2019) yang dalam penelitiannya menyampaikan bahwa latar belakang pendidikan seseorang berkorelasi erat dengan kualitas hasil pekerjaan yang dilaksanakannya. Selain itu, Yusran (2015) menyatakan bahwa terhdapat korelasi yang baik antara peningkatan kualitas pendidikan dengan peningkatan kualitas (kompetensi) pekerjaan seseorang. Yang artinya, dunia masih meyakini bahwa tingkat pendidikan seseorang masih

menentukan tingkat kualitas pekerjaan seseorang. Oleh karena itu, dunia bisnis dan perekonomian masih mensyaratkan tingkat pendidikan formal tertentu untuk menduduki jabatan dan bidang pekerjaan tertentu.

Secara umum, lebih dari separuh (56 persen) kepala rumah tangga di Sulawesi Utara berpendidikan SMP kebawah. Pendidikan yang rendah ini akan berdampak secara langsung terhadap kehidupan perekonomian rumah tangga, dimana kelompok berpendidikan rendah ini akan terpenetrasi di kelompok tenaga kerja sektor informal, terutama buruh menengah kebawah dan pekerja bebas.

Fenomena yang sama ditunjukkan juga oleh kondisi pendidikan di kelompok rumah tangga milenial miskin. Dimana lebih dari separuh juga (52 persen) berpendidikan SMP kebawah. Namun hal yang sebaliknya terjadi pada kelompok rumah tangga milenial secara umum, dimana hanya 36 persen kepala rumah tangga milenial yang berpendidikan SMP kebawah. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya terdapat ketimpangan yang cukup lebar antara kondisi sosial ekonomi kelompok rumah tangga milenial yang miskin dan non miskin. Kelompok rumah tangga milenial non miskin berpendidikan sangat cukup sehingga mampu bersaing ditengah bursa perekonomian dan ketenagakerjaan. Kesenjangan serupa juga terjadi pada lintas generasi, dimana kepala rumah tangga generasi milenial mempunyai bekal pendidikan yang lebih baik dari generasi lainnya.

Kondisi ini sangat sesuai dengan karakteristik generasi milenial dimana generasi milenial yang terkenal sebagai generasi yang sangat mudah beradaptasi dengan segala hal, adaptif serta menguasai teknologi Informasi dan perubahan perkembangan jaman. Karakteristik generasi milenial ini juga disampaikan oleh Prastyanti (2021) bahwa generasi milenial adalah generasi yang cakap dalam mengakses teknologi informasi dan komunikasi. Sehingga kelompok inilah yang mendominasi penggunaan IT di bangsa ini.

Ketimpangan lain juga ditunjukkan melalui perbedaan proporsi pendidikan terakhir kepala rumah tangga generasi milenial di rumah tangga miskin dan non miskin. Generasi milenial secara umum di Sulawesi Utara, proporsi kepala rumah tangga dengan pendidikan SMU menempati porsi tertinggi di Sulawesi Utara (41 persen). Sedangkan pada kelompok generasi milenial di rumah tangga miskin , justru kepala rumah tangga dengan pendidikan terakhir SMP lah yang menempati posisi tertinggi (55,15 persen). Fenomena ini mencerminkan bahwa kepala rumah tangga generasi milenial di kelompok rumah tangga miskin masih terjebak dalam siklus rumah tangga miskin. Mereka belum mampu bergerak secara lincah sesuai dengan karakteristik generasi milenial pada umumnya. Keterbatasan informasi serta akses terhadap program – program pemerintah dalam upaya penanganan ketertinggalan pendidikan masih menjadi kendala utama dalam mengenyam dunia pendidikan. Perlu adanya sosialisasi secara masif dan terstruktur sehingga program – program pemerintah yang telah ditetapkan ini dapat menysasar dengan tepat ke target pembangunan.

SIMPULAN

Hasil Sensus Penduduk 2020 menyatakan bahwa proporsi penduduk terbesar adalah generasi kelompok produktif. Generasi Milenial dan Generasi X ini merupakan kelompok yang dapat menjadi peluang untuk mendukung percepatan pertumbuhan ekonomi di masa sekarang

Secara umum, perekonomian kelompok generasi milenial berada diatas rata-rata perekonomian masyarakat Sulawesi Utara pada umumnya. Hal ini terlihat dari proporsi generasi milenial yang masuk dalam sektor pekerjaan formal sebanyak 58,59 persen. Indikator ini merupakan imbas dari modal pendidikan kelompok generasi milenial yang lebih baik dari kelompok generasi yang

lain. Dimana, sebagian besar generasi milenial mempunyai bekal pendidikan setara pendidikan Sekolah Menengah Atas. Sedangkan proporsi terbesar pendidikan masyarakat Sulawesi Utara adalah pendidikan Sekolah Menengah Pertama kebawah. Namun, masih ada permasalahan kemiskinan krusial yang harus dituntaskan di kelompok generasi milenial ini.

Masalah kemiskinan generasi milenial tidak terlepas dari faktor dasar pendidikan yang tidak memenuhi kompetensi untuk ikut bersaing di dunia pekerjaan. Dimana proporsi terbesar pendidikan generasi milenial miskin adalah pendidikan Sekolah Menengah Pertama kebawah. Hal ini mengakibatkan, banyak dari mereka hanya mampu mengisi sektor pekerja bebas, yang sangat rentan dengan kepastian pendapatan setiap bulannya.

Pemerintah perlu memberi perhatian khusus kepada kelompok generasi milenial sebagai tulang punggung perekonomian bangsa tanpa mengesampingkan kelompok generasi yang lain. Salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah pengembangan kompetensi teknis ketenagakerjaan bagi Kepala Rumah Tangga Milenial di kelompok Rumah Tangga Miskin. Usaha ini bisa dipakai untuk menyeimbangkan kapasitas pendidikan formal yang masih kurang terhadap kepala rumah tangga milenial miskin sehingga mereka mampu bersaing dalam dunia ketenagakerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T S, Nugraha, Y A (2022), Employee Retention Of The Millennial Generation, Media Trend : Berkala Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan, 8-16
- BPS Provinsi Sulawesi Utara, Potret Sensus Penduduk 2020 Provinsi Sulawesi Utara, 2020
- BPS Provinsi Sulawesi Utara, Analisis Profil Penduduk Provinsi Sulawesi Utara, 2022
- Fajri, D K (2019), Profil Tenaga Kerja Milenial di Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.1, Festival Riset Ilmiah Manajemen dan Akuntansi, 409-412
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, BPS (2018), Profil Generasi Milenial Indonesia
- Meidiana (2019), Pengaruh Kepemilikan Aset, Ketersediaan Infrastruktur, dan Pendidikan Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin
- Prastyanti, S (2021), Media Baru Dalam Pembangunan Pertanian Serta Prospeknya Bagi Generasi Milenial di Era Pandemi Covid 19, Jurnal Ilmu Komunikasi , 94-104
- Romandhon (2019), Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan, Pengalaman Kerja Aparatur Desa, dan Fasilitas Kantor Terhadap Pemahaman Laporan Keuangan Desa (Studi Empiris pada Aparatur Desa di Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo), Journal of Economic, Management, Accounting and Technology , 91-106
- Sapputra (2015), Persepsi Siswa Tunanetra tentang Program JAWS di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
- Sondakh, J, Rembang J H W, Syahyuti (2020), Karakteristik, Potensi Generasi Milenial dan Perspektif Pengembangan Pertanian Presisi di Indonesia, Forum Penelitian Agro Ekonomi, 155-166
- Sutana, I G, Paramita, I B G, (2021), Konsep Pembangunan Pariwisata Milenial di Kabupaten Buleleng, Genta Hredaya, 205-212
- Sutiana, M, Budjang, G, Imran (2015), Pengaruh Pekerjaan, Pendidikan, Penghasilan, Persepsi dan Jumlah Anak dalam Keluarga Terhadap Keberlangsungan Pendidikan Formal, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 1-12
- Utami, N G M K, Kuswandi, D, Roesfian, E, Suparman, M, Maulina, L, Saputra, A (2020), Kajian Tenaga Kerja Milenial di Bidang Hospitaliti, BARISTA : Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata, 69-80
- Yusran, M (2015), Pengembangan Kompetensi Aparatur Melalui Pendidikan Formal dan Pelatihan di Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Kalimantan Timur, Jurnal Paradigma, 23-34

Yoliana, Murni, Tulung (2021), Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Berbasis Tingkat Struktur Modal Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI